

Resolusi Permasalahan Pengelolaan Masjid di Tegallega Warungkondang Cianjur

Lilis Faridah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: lilisfaridah19@gmail.com

ABSTRAK

Masjid merupakan pusat spiritual dan sosial umat Islam yang idealnya berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pembinaan umat. Namun, realita di Warungkondang Cianjur menunjukkan bahwa sebagian besar masjid hanya dimanfaatkan sebatas fungsi ritual, sehingga fungsi sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan masjid di Desa Tegallega, menganalisis peran serta keterlibatan pihak-pihak terkait, serta mengevaluasi strategi resolusi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Permasalahan utama yang ditemukan antara lain lemahnya kompetensi pengurus, status tanah wakaf yang belum jelas, kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta minimnya partisipasi jamaah. Selain itu, faktor komunikasi organisasi yang tidak efektif turut memperburuk situasi, sehingga menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), masyarakat, pemerintah melalui Kementerian Agama, serta organisasi mitra seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI). Strategi resolusi yang ditawarkan meliputi penerapan komunikasi dakwah yang efektif, peningkatan kapasitas pengurus melalui pembinaan berkelanjutan, serta optimalisasi fungsi masjid dalam bidang idarah (manajemen), imarah (pemakmuran), dan ri'ayah (pemeliharaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan masjid yang terarah dan inklusif dapat meningkatkan kerukunan sosial, memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat, serta memberikan kesejahteraan spiritual maupun sosial bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian dakwah dan komunikasi serta manfaat praktis bagi upaya peningkatan tata kelola masjid di tingkat lokal.

Kata kunci: Pengelolaan Masjid, Resolusi Konflik, Komunikasi Dakwah

ABSTRACT

The mosque serves as the spiritual and social center of the Muslim community, ideally functioning not only as a place of worship but also as a hub for community development. However, the reality in Warungkondang, Cianjur, shows that most mosques are utilized merely for ritual purposes, while their social, educational, and empowerment roles remain underdeveloped. This study aims to identify management issues of mosques in Tegallega Village, analyze the involvement of related stakeholders, and evaluate the resolution strategies applied to address these challenges. The main problems found include the lack of competence among mosque administrators, unclear legal status of waqf land, insufficient financial transparency, and low participation of congregants. In addition, ineffective organizational communication has exacerbated conflicts, both internally and externally. This research emphasizes the importance of collaboration between mosque boards (DKM), local communities, the government through the Ministry of Religious Affairs, and supporting organizations such as the Indonesian Mosque Council (DMI). The proposed resolution strategies include the implementation of effective da'wah communication, capacity building of mosque administrators through continuous training, and the optimization of mosque functions in the aspects of idarah (management), imarah (prosperity), and ri'ayah (maintenance). The

findings show that well-directed and inclusive mosque management can enhance social harmony, strengthen the mosque's role as the center of Islamic civilization, and provide both spiritual and social welfare for the surrounding community. Thus, this study contributes theoretically to da'wah and communication studies while offering practical benefits for improving mosque governance at the local level.

Keywords: Mosque Management, Conflict Resolution, Da'wah Communication



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Masjid adalah institusi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam Islam, dan dia membawa kekhususan yang asasi dinisbatkan kepada masyarakat muslim (Erdin Sumardianto, 2022; Pratiwi & Ridjal, 2017; Sofiyawati, 2021; Sofwan, 2013; Sumardianto, 2022). Ia merupakan sumber tolakan pertama untuk dakwah Islam, dan juga sebagai sumber mata air petunjuk Rabbani. Maka pada langitnya, menjulang tinggi dakwah kepada iman dan amal shalih. Melalui mimbarinya, diajarkan iman dan amal shalih. Di hamparan buminya yang suci, ditunaikan amal shalih. Dan ia menjadi pusat dimana prinsip jihad yang agung bergerak mengelilinginya. Juga sebagai poros dimana segala pemikiran dan perasaan menyelubung di seputarnya. Tempat pengemblengan yang memunculkan kebangkitan dan orang-orang komit yang membawa penyulut-penyulut cahaya dan hidayah, mereka menjelajahi penjuru dunia membawa sifat, aroma dan kesucian masjid. Masjid sebagai tempat suci bagi kaum muslim merupakan sebaik-baik tempat di muka bumi dan tempat yang paling dicintai oleh Allah SWT.

Urgensi keberadaan masjid ditegaskan dalam Alquran surah An Nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: (Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. (QS. An Nur: 36)

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (QS. An Nur: 37)

Masjid secara etimologi berasal dari akar kata *sajada* yang berarti sujud, sehingga masjid memiliki arti tempat sujud. Sedangkan secara terminologi, masjid diartikan sebagai lahan yang kepemilikannya bersifat umum dan tidak pribadi, yang dijadikan sebagai tempat khusus untuk ibadah Masjid yang ideal adalah masjid yang berfungsi sebagai pusat pembinaan umat. Rasulullah SAW telah mencontohkan, masjid dijadikan pusat ibadah dan pusat mu'amalah. Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, masjid diantaranya dijadikan sebagai tempat

mendirikan shalat, membaca Alquran, menampung kegiatan zakat, melaksanakan itikaf, melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan Islam, tempat peradilan, tempat musyawarah, perpustakaan, tempat pemilihan kafilah, pusat penerangan dan tempat bermalam bagi musafir.

Realita saat ini, sedikit masjid yang berfungsi sebagaimana diterapkan pada zaman Rasulullah dan para sahabat tersebut, termasuk di Warungkondang. Kebanyakan masjid di Warungkondang difungsikan sebagai tempat ibadah ritual saja. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa masjid itu tidak boleh digunakan untuk aktivitas lain selain shalat. Kenyataan ini seringkali menimbulkan benih-benih konflik pada masyarakat. Permasalahan lain yang sering muncul pada hal pengelolaan masjid adalah masalah status tanah yang digunakan masjid serta izin pendiriannya, kondisi fisik masjid, masalah keuangan, ketidakfahaman pengurus terhadap tugas dan fungsinya, kurangnya partisipasi jamaah, kurang efektifnya komunikasi dalam mengelola perbedaan paham, kurangnya pembinaan dari lembaga yang berwenang dalam bidang kemasjidan, dan sebagainya.

Legalitas tanah yang digunakan untuk pendirian masjid penting untuk diperhatikan. Mayoritas status tanah yang digunakan untuk mendirikan masjid adalah tanah wakaf. Persoalan yang sering muncul adalah adanya gugatan kepemilikan tanah oleh ahli waris wakif. Hal ini terjadi karena pengurus masjid tidak memiliki bukti tertulis penyerahan tanah wakaf oleh wakif kepada nazhir yang berupa Akta Ikrar Wakaf. Pendirian masjid tanpa izin pun berpotensi memicu permasalahan dalam pengelolaan masjid.

Masjid yang ideal adalah masjid yang makmur secara fisiknya dan memberikan kesejahteraan kepada umat di sekitarnya, baik kesejahteraan spiritual maupun kesejahteraan sosial (Asparina, 2019; Ibrahim, 2021; Nurmawati et al., 2018; Sahroni et al., 2022). Kondisi masjid seperti di atas akan terwujud apabila ditunjang dengan pengelolaan masjid yang tepat dalam bidang idarah, imarah, serta ri'ayahnya. Hal ini sulit ditemui di masjid-masjid sekitar Warungkondang Cianjur. Kondisi fisik masjid yang kurang tertata, kebersihan jamban tidak terawat, tidak tersedia area ramah anak dan ramah disabilitas, perbedaan paham yang kurang terkelola, pengelolaan keuangan yang tidak transparan adalah permasalahan-permasalahan yang sering muncul akibat tata kelola masjid yang kurang diperhatikan.

Pengelolaan masjid yang kurang optimal, diantaranya disebabkan oleh kurangnya kompetensi pengurus masjid dalam memahami dan melaksanakan tugas dan fungsinya. Pemilihan pengurus tanpa prosedur resmi, tidak ada batasan masa bakti serta kurangnya pembinaan terhadap para pengurus masjid merupakan fenomena umum yang terjadi pada masyarakat Warungkondang Cianjur. Hal ini menyebabkan pengelolaan masjid dilaksanakan seadanya.

Optimalisasi fungsi masjid memerlukan kerjasama antar pengurus masjid beserta masyarakat sekitar masjid dan pihak-pihak terkait dalam bidang kemasjidan, baik dari pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan (Effendi & Ghofar Saifudin, 2022; Hidayat, 2020; Muna et al., 2019; Ramdanil, 2022; Ridwanullah & Herdiana, 2018; Taufik Hidayat, 2020). Pengurus masjid yang kompeten, tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, dan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam bidang kemasjidan merupakan satu kesatuan yang membentuk kekuatan dalam rangka meningkatkan fungsi masjid melalui pengelolaan yang

baik dan tepat. Permasalahan-permasalahan yang muncul diselesaikan secara bijak dengan strategi dan bentuk pendekatan yang efektif dan efisien. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mewujudkan masjid yang berfungsi secara optimal dan menjadi pusat pembinaan masyarakat dalam berbagai bidang.

Dua penelitian terdahulu membingkai studi ini. Pertama, telaah sistematis tentang model manajemen masjid di Indonesia–Malaysia memetakan triad klasik idarah–imarah–ri’ayah, tetapi tetap bersifat konseptual dan berfokus pada metode (SALSA) tanpa membedah bottleneck tata kelola yang kerap menggagalkan praktik di tingkat lokal—misalnya legalitas tanah/wakaf (AIW), transparansi keuangan, serta protokol mediasi konflik yang terukur pada level takmir. Kedua, studi kasus Masjid Jogokariyan menunjukkan bagaimana komunikasi organisasi yang kuat (POLC) dapat memprofesionalkan pengelolaan dan memantik program kemasyarakatan; namun konteks “best practice” yang urban, basis sumber daya, dan kepemimpinan karismatik membatasi keberlakuan umum serta menyisakan celah pada aspek kepatuhan legal-administratif dan tooling tata kelola yang mudah direplikasi.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan jalur replikasi berbasis bukti untuk memulihkan fungsi kewargaan masjid melampaui ibadah ritual; manfaatnya meliputi (a) pengayaan teoretis dengan mengawinkan komunikasi–governance dan “3R” dalam konteks rural, (b) panduan manajerial bagi takmir untuk menstandarkan kepatuhan dan akuntabilitas sembari memperkuat program imarah, serta (c) masukan kebijakan bagi otoritas lokal untuk memfokuskan bantuan (legalisasi, pelatihan keuangan, fasilitasi mediasi) pada titik gesekan tata kelola tertinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan pengelolaan masjid, termasuk interaksi antar pengurus, jamaah, dan pihak terkait. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena terdapat fenomena menarik terkait pengelolaan masjid yang belum optimal, serta adanya konflik internal dan eksternal yang berulang dalam kepengurusan masjid.

Tabel 1. Tempat Penelitian

No.	Nama Tempat	Alamat
1	KUA Warungkondang	Jalan Raya Cianjur – Sukabumi, Cieundeur Warungkondang
2	Kantor Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur	Kp Tegallega Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
3	Kantor MUI Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur	Kp Tegallega Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

No.	Nama Tempat	Alamat
4	Sekretariat PC DMI Kecamatan Warungkondang	Kp Warungkondang Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
5	Masjid Al Istiqomah	Kp Citirilik Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
6	Masjid Al Barokah	Kp Padakati Babakan Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
7	Masjid At Taqwa	Kp Padakati Peuntas Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
8	Masjid Nurul Huda	Kp Tegallega Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur
9	Masjid Thoriqul Huda	Kp Padakati Kulon Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Subjek penelitian ini melibatkan pengurus masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), tokoh agama, jamaah, serta aparat pemerintah terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA) dan penyuluh agama, sedangkan objek penelitian difokuskan pada permasalahan pengelolaan masjid, keterlibatan pihak-pihak terkait, dan strategi resolusi yang diterapkan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh agama, jamaah, dan aparat pemerintah, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, peraturan Kementerian Agama, arsip masjid, literatur tentang manajemen masjid, serta hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas masjid, kondisi fisik, pola komunikasi pengurus, dan partisipasi jamaah; wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk menggali informasi mendalam; serta dokumentasi berupa arsip administrasi, laporan keuangan, foto kegiatan, dan kebijakan yang berlaku. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data untuk menyortir informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi, serta penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan utama pada teori manajemen organisasi dan komunikasi dakwah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan memverifikasi informasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi, serta membandingkan antar narasumber agar diperoleh gambaran yang valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

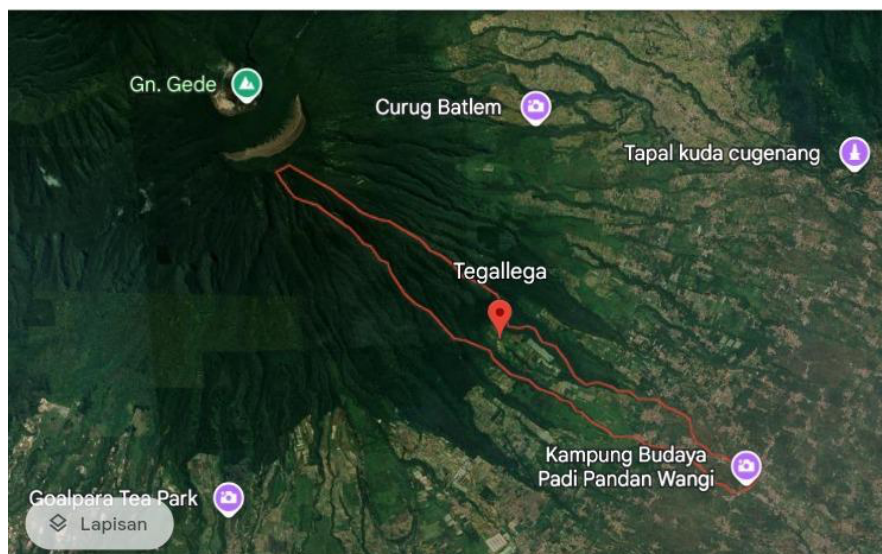
Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan masyarakatnya masih kental dengan nuansa religius, ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid.

Namun demikian, kondisi pengelolaan masjid di wilayah ini masih menghadapi sejumlah kendala. Masjid pada umumnya digunakan sebatas untuk shalat berjamaah, sedangkan fungsi lain seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan jamaah belum berjalan optimal.

Masjid yang menjadi objek penelitian memperlihatkan realitas pengelolaan yang cenderung seadanya. Beberapa masalah yang tampak adalah kebersihan masjid yang kurang terjaga, sarana wudhu yang tidak memadai, minimnya kegiatan pembinaan generasi muda, serta terbatasnya program dakwah yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur



Gambar 2. Posisi Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Permasalahan Pengelolaan Masjid

Permasalahan Administratif dan Legalitas

Salah satu persoalan utama adalah status tanah masjid yang belum jelas. Banyak masjid berdiri di atas tanah wakaf, tetapi tidak memiliki Akta Ikrar Wakaf (AIW). Hal ini menimbulkan potensi sengketa antara ahli waris wakif dengan pengurus masjid. Selain itu, beberapa masjid didirikan tanpa izin resmi dari pemerintah daerah, sehingga keberadaannya rawan dipermasalahkan secara hukum.

Permasalahan Manajerial

Banyak pengurus masjid (DKM) dipilih secara tradisional tanpa mekanisme seleksi yang jelas, bahkan tidak ada masa bakti yang ditentukan. Akibatnya, pengurus cenderung pasif, kurang memahami tugasnya, serta tidak memiliki keterampilan manajemen. Hal ini berdampak pada pengelolaan masjid yang tidak efektif, seperti keuangan yang tidak transparan dan tidak adanya program kerja yang jelas.

Permasalahan Keuangan

Keuangan masjid umumnya hanya bergantung pada kotak amal. Minimnya sumber pemasukan lain membuat kegiatan masjid terbatas. Selain itu, tidak adanya laporan keuangan yang transparan menimbulkan ketidakpercayaan jamaah.

Permasalahan Partisipasi Jamaah

Sebagian jamaah hanya hadir untuk shalat wajib, sementara kegiatan lain seperti pengajian, kajian keislaman, dan kegiatan sosial kurang diminati. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memakmurkan masjid.

Permasalahan Konflik Sosial

Perbedaan pemahaman keagamaan sering memicu konflik internal jamaah, misalnya terkait tata cara ibadah atau penggunaan masjid untuk kegiatan non-ritual. Konflik semacam ini sering tidak dikelola dengan baik, sehingga menimbulkan ketegangan sosial di masyarakat.

Peran dan Keterlibatan Pihak Terkait Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

Sebagai pengelola utama, DKM memiliki peran sentral. Namun kelemahan kapasitas SDM membuat fungsi DKM kurang optimal. Ada sebagian pengurus yang aktif, tetapi tidak sedikit pula yang hanya formalitas.

Masyarakat dan Jamaah

Masyarakat adalah pemilik sekaligus pengguna masjid. Partisipasi jamaah sangat menentukan keberlangsungan fungsi masjid. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tugas memakmurkan masjid hanya tanggung jawab pengurus, bukan tanggung jawab bersama.

Pemerintah dan Kementerian Agama

Melalui KUA, pemerintah seharusnya memberikan pembinaan terhadap manajemen masjid. Namun dalam praktiknya, pendampingan masih minim. Program pembinaan sering kali hanya bersifat seremonial tanpa pendampingan berkelanjutan.

Organisasi Mitra (Dewan Masjid Indonesia/DMI)

DMI memiliki peran strategis dalam pembinaan dan pemberdayaan masjid. Namun, keterlibatannya di tingkat desa masih terbatas. Hubungan DMI dengan masjid di pedesaan sering kali terhambat oleh masalah koordinasi dan sumber daya.

**Strategi Resolusi Permasalahan
Pendekatan Komunikasi Dakwah**

Strategi resolusi dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi dakwah yang mengedepankan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah (QS. An-Nahl:125). Artinya, penyelesaian masalah dilakukan melalui nasihat yang baik, dialog terbuka, dan kebijaksanaan, bukan dengan konfrontasi.

Penguatan Manajemen Masjid

Optimalisasi masjid harus mengacu pada standar idarah, imarah, dan ri'ayah:

1. *Idarah*: penataan organisasi, keuangan, dan administrasi.
2. *Imarah*: pemakmuran masjid melalui kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial.
3. *Ri'ayah*: pemeliharaan fasilitas masjid agar nyaman digunakan jamaah.

Peningkatan Kapasitas Pengurus

Pengurus masjid perlu dibekali pelatihan manajemen, komunikasi, dan keuangan. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan KUA, DMI, maupun perguruan tinggi Islam.

Kolaborasi Multipihak

Pengelolaan masjid harus menjadi tanggung jawab bersama. Pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat perlu membangun kemitraan strategis untuk mendukung keberlangsungan masjid.

**Analisis Teoretis
Perspektif Manajemen**

Mengacu pada teori manajemen klasik (Fayol, Weber, Taylor), pengelolaan masjid membutuhkan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, sistem administrasi, serta prosedur baku. Ketika pengurus tidak memahami prinsip-prinsip ini, pengelolaan masjid menjadi tidak efektif.

Perspektif Komunikasi Organisasi

Menurut Goldhaber (1993), komunikasi organisasi adalah pertukaran pesan yang berfungsi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masjid, komunikasi yang buruk antar

pengurus maupun dengan jamaah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka, transparan, dan partisipatif.

Perspektif Dakwah

Masjid adalah pusat dakwah. Resolusi konflik dalam masjid tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip dakwah yang menekankan kelembutan, kebijaksanaan, dan musyawarah. Pendekatan ini relevan untuk menciptakan kerukunan jamaah di tengah perbedaan pemahaman keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Resolusi Permasalahan Pengelolaan Masjid di Tegallega Warungkondang Cianjur, dapat disimpulkan bahwa masjid di wilayah ini menghadapi tantangan serius baik dari aspek administratif, manajerial, maupun sosial. Permasalahan mencakup status tanah wakaf yang belum memiliki legalitas formal, lemahnya kapasitas pengurus, kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan, rendahnya partisipasi jamaah, serta munculnya konflik internal akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Kondisi fisik masjid yang kurang terawat semakin menegaskan lemahnya manajemen. Peran DKM masih belum optimal, jamaah cenderung pasif, pembinaan pemerintah melalui KUA belum intensif, dan dukungan organisasi mitra seperti DMI juga belum maksimal. Strategi resolusi dilakukan melalui pendekatan komunikasi dakwah yang menekankan hikmah dan dialog, penguatan manajemen berbasis prinsip idarah, imarah, dan ri'ayah, serta peningkatan kapasitas pengurus dengan pelatihan berkelanjutan yang mendorong partisipasi jamaah dan kolaborasi multipihak. Penelitian ini menegaskan bahwa tata kelola masjid yang baik hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pengurus, jamaah, pemerintah, dan organisasi pendukung, sehingga masjid dapat kembali menjalankan peran integralnya sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai saran, diperlukan program pendampingan berkelanjutan bagi pengurus masjid, regulasi yang lebih jelas terkait status tanah wakaf, peningkatan literasi manajemen bagi DKM, serta inisiatif untuk membangun partisipasi jamaah melalui program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asparina, A. (2019). Masjid dan ruang spiritualitas bagi difabel: Observasi kritis terhadap masjid-masjid populer di Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 329-350. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2014>
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 143-158. <https://doi.org/10.28918/jief.v2i2.5989>
- Fayol, H. (1949). *General and industrial management*. Pitman Publishing.
- Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational communication*. McGraw-Hill.

- Hidayat, M. R. T. (2020). Optimalisasi fungsi manajemen dalam meningkatkan peran dan fungsi masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 267-284.
- Ibrahim, M. (2021). Manajemen masjid yang ideal sekarang. *Jurnal Mimbar Akademika*, 6(1), 45-62.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Muna, D., Kusindrastuti, B., Pertiwi, D. F., & Mustikaningtyas, D. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan di Dusun Sawahan. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 234-241.
- Nurmalina, N., Muthmainnah, M., & Ula, M. (2018). Penentuan kualitas masjid ideal untuk rekomendasi penerima bantuan dari PEMDA (Pemerintah Daerah) menggunakan metode TOPSIS. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 2(2), 87-96. <https://doi.org/10.29103/sisfo.v2i2.1015>
- Pratiwi, E. I., & Ridjal, A. M. (2017). Tatanan alun-alun terhadap pola ruang spasial Masjid Jami' Kota Malang. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(4), 112-125.
- Ramdanil, M. (2022). Kepemimpinan dan optimalisasi fungsi-fungsi masjid. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah*, 5(1), 78-92.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 33-48. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Sahroni, A., Syafiyana, R., & Putra, I. P. (2022). SOULME: IoT sistem monitoring pengeras suara masjid (Studi kasus di Masjid Al Hidayah Kimpulan Utara Kampus UII). *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 6(3), 187-196. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol6.iss3.art3>
- Sofiyawati, N. (2021). Pengelolaan kas masjid: Sebuah upaya menjaga misi dakwah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(1), 45-58.
- Sofwan, R. (2013). Penguatan manajemen pemberdayaan fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2), 267-284.
- Sumardianto, E. (2022). Perencanaan strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 145-162. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.192>
- Taylor, F. W. (1911). *The principles of scientific management*. Harper & Brothers.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. Oxford University Press.